Mauriduna Journal of Islamic Studies
E-ISSN : 2792-0876
Vol. 5, No. 1, Februari 2024, Hlm. 150-163
DOI: 10.37274/mauriduna.v5i1.446
http://ejournal.arraayah.ac.id

Peran Pendidikan Multikultural dalam Membangun Toleransi di Asia Tenggara

Renal Sipangidoan Siregar*, Sulistri, Nurlaili, Asniti Karni
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia
renalsiregar13@gmail.com

Abstrak

Pendidikan multikultural memiliki peran yang signifikan dalam mempromosikan toleransi di kawasan Asia Tenggara yang dikenal memiliki keberagaman budaya, etnis, dan agama. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis literatur untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan multikultural dapat menjadi sarana efektif dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan damai. Artikel ini mengulas konsep pendidikan multikultural, tantangan penerapannya, serta dampaknya terhadap peningkatan toleransi antar kelompok masyarakat di negara-negara Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina dan sebagainya.
Kata kunci : Pendidikan Multikultural, Toleransi, Asia Tenggara, Inklusi Sosial.

Abstract

Multicultural education has a significant role in promoting tolerance in the Southeast Asian region, which is known for its cultural, ethnic, and religious diversity. This study uses a qualitative approach with a literature analysis method to explore how multicultural education can effectively create an inclusive and peaceful society. This article reviews the concept of multicultural education, the challenges of its implementation, and its impact on increasing tolerance between community groups in Southeast Asian countries such as Indonesia, Malaysia, Thailand, the Philippines and so on.
***Keywords**: Multicultural Education, Tolerance, Southeast Asia, Social Inclusion.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan multicultural merupakan fenomena pendidikan yang relatif baru didalam dunia pendidikan.(Dwiyani, 2023) karena keragaman dan keretakan sosial yang ada di masyarakat sehingga menjadikan pendidikan multikultural sangat penting.(Ayati, 2013) Apabila ini tidak dikelola dengan baik maka unsur dari keragaman budaya ini akan mengalami keretakan dan kerentanan dari perpecahan kelompok masyrakat.(Ulya,

Diserahkan: 24-12-2023 **Disetujui**: 27-01-2024. **Dipublikasikan**: 28-02-2024

2016) Akibat globalisasi, hampir semua aspek kehidupan manusia berubah dan bergerak dengan cepat dan masif. Penetrasi budaya dapat terjadi secara nyata atau virtual, dan tidak ada yang dapat mencegahnya.

Setelah gagasan bahwa negara-negara memiliki demokrasi dan hak asasi manusia, muncul gagasan multikulturalisme, yang merupakan gerakan yang mengakui keragaman budaya dan eksistensi budaya yang beragam.(Antoni, 2017) Hal ini bisa menjadi tolak ukur untuk berbagai ide dan gagasan agar mengembangkan ide tentang pendidikan multikultural sebagai salah satu visi dan misi pendidikan masa depan.(Islamy, 2022) Pendidikan multikultural dapat disebut dengan sebuah gagasan pembaharuan didalam pendidikan yang fokus utamanya adalah mengubah cara pandang birokrasi pendidikan supaya siswa-siswa yang merupakan para anggota ras, etnis dan budaya yang beraneka ragam itu akan memiliki sebuah pandangan yang sama untuk menggapai prestasi akademik dan non akademik di sekolah.(Halim, 2021)

Pendidikan multikultural ini sangat terkait dengan perubahan social yang pragmatis, yaitu perubahan yang berkait dengan perspektif, pengembangan ide dan gagasan, analisis dan tolak ukur perbedaan serta menerima kebudayaan dengan saling menghormati. Secara sederhana, multikulturalisme dapat dimengerti sebagai sebuah perspektif dan penerimaan bagaimana pada setiap komunitas dan kelompok bersedia bersatu dengan keragaman yang ada.(Hilmin et al., 2023)

Asia Tenggara merupakan kawasan dengan keberagaman budaya, agama, dan etnis yang tinggi. Negara-negara seperti Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Thailand memiliki masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang. Keberagaman ini seringkali menjadi kekuatan, namun juga dapat menjadi sumber konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Pendidikan multikultural menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk membangun toleransi antar kelompok dalam masyarakat yang heterogen ini.(Firdausi, 2020)

Pendidikan multikultural bertujuan untuk mengenalkan dan menghargai keberagaman, serta mengajarkan nilai-nilai inklusif kepada peserta didik. Dengan mengintegrasikan konsep multikultural dalam kurikulum, diharapkan generasi muda dapat memahami perbedaan dan memupuk sikap saling menghormati. Artikel ini

membahas peran pendidikan multikultural dalam menciptakan toleransi dan harmoni di Asia Tenggara, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. (Widianita, 2023)

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode **kajian pustaka** (*literature review*), di mana peneliti mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis literatur yang relevan untuk mengidentifikasi, mengeksplorasi, dan memahami peran pendidikan multikultural dalam membangun toleransi di asia tenggara.(Sari et al., 2023) Kajian pustaka dilakukan untuk merangkum temuan dan pemahaman dari berbagai sumber tertulis yang ada tanpa melibatkan pengumpulan data primer.(Achmad & Ida, 2018) Adapun sumber yang didapat melalui Buku dan modul pendidikan, Jurnal ilmiah nasional dan internasional(Darmanita & Yusri, 2020) dan sumber-sumber dipilih berdasarkan relevansi topik, kualitas akademis dan kredibilitasnya.(Fadila & Yulifar, 2023) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi akademisi, pembuat kebijakan, dan praktisi pendidikan dalam mengoptimalkan pendidikan multikultural untuk mendukung harmonisasi sosial.(Mujtahidin & Oktarianto, 2022)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pengakuan terhadap keberagaman budaya, etnis, bahasa, dan agama dalam masyarakat.(Hasan, 2021) Untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa dapat merasakan keterwakilan dan penghargaan terhadap identitas budaya mereka.(Prakosa, 2022) Beberapa elemen utama pendidikan multikultural meliputi:

1. Penghargaan terhadap Keberagaman: Mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan budaya, bahasa, dan keyakinan.
2. Inklusi Sosial: Menghindari diskriminasi dan menciptakan rasa keterlibatan bagi semua peserta didik.
3. Pengajaran Kritis: Mengajak siswa untuk berpikir kritis tentang isu-isu sosial, termasuk diskriminasi dan ketidakadilan.

4. Kesetaraan Pendidikan: Memastikan akses pendidikan yang adil bagi semua kelompok sosial.(ABROR, 2020)

Sehingga pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang berupaya mengakomodasi keragaman budaya, etnis, agama, bahasa, dan latar belakang sosial dalam suatu masyarakat.(Badrun, 2023) Tujuan dari pendidikan multikultural adalah untuk membangun pemahaman, penghormatan, dan kerukunan di antara berbagai kelompok sosial serta menghilangkan prasangka, stereotip, dan diskriminasi.(Muaz & Ruswandi, 2022) Beberapa Landasan Pendidikan Multikultural:

1. Filosofis: Berbasis pada prinsip keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap martabat manusia.
2. Sosiologis: Berakar pada realitas keberagaman budaya dalam masyarakat, yang mengharuskan pendidikan sebagai alat untuk menjaga harmoni sosial.
3. Psikologis: Menekankan pada pembentukan sikap positif, empati, dan kemampuan individu untuk berinteraksi dengan berbagai kelompok budaya.
4. Hukum: Mengacu pada peraturan nasional dan internasional yang mendukung hak asasi manusia, seperti Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia dan undang-undang pendidikan di berbagai negara.(Ummah, 2020)

B. Pendidikan Multikultural di Asia Tenggara

Asia Tenggara adalah wilayah dengan keragaman budaya, etnis, agama, dan bahasa yang luar biasa. Keberagaman ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi implementasi pendidikan multikultural.(Hamdi, 2021) Di banyak negara Asia Tenggara, pendidikan multikultural diadopsi untuk mempromosikan toleransi, harmoni, dan pengakuan terhadap keberagaman. Asia Tenggara memiliki sejarah panjang keberagaman dan akulturasi budaya.(Windayani et al., 2024) Latar belakang dari keragaman di Asia Tenggara antara lain:

1. Keberagaman Etnis: Wilayah ini adalah rumah bagi berbagai kelompok etnis seperti Melayu, Cina, India, Thai, Karen, Hmong, dan banyak lainnya.
2. Keberagaman Agama: Asia Tenggara mencakup negara mayoritas Muslim (Indonesia, Malaysia, Brunei), mayoritas Buddha (Thailand, Myanmar, Laos, Kamboja), mayoritas

Kristen (Filipina, Timor Leste), serta komunitas Hindu, Taoisme, Konfusianisme, dan kepercayaan tradisional.

3. Peran Sejarah dan Kolonialisme: Pengaruh kolonial Eropa, perdagangan internasional, dan migrasi lintas batas turut memperkaya keberagaman sosial-budaya di wilayah ini.

Setiap negara di Asia Tenggara memiliki pendekatan berbeda dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam sistem pendidikan mereka, tergantung pada konteks sosial-politik dan kebutuhan masyarakat. Di beberapa negara, seperti Indonesia dan Malaysia, pendidikan multikultural telah diintegrasikan dalam kurikulum nasional sebagai respons terhadap keberagaman etnis dan agama.(Supriandi et al., 2023) Contoh implementasi pendidikan multikultural di beberapa negara Asia Tenggara adalah:

1. Indonesia "Bhinneka Tunggal Ika" (Berbeda-beda tetapi tetap satu).

   Indonesia, sebagai negara dengan populasi terbesar di Asia Tenggara, terdiri dari lebih dari 300 kelompok etnis yang berbicara dalam lebih dari 700 bahasa. Dengan semboyan **"Bhinneka Tunggal Ika"** (berbeda-beda tetapi tetap satu), Indonesia secara resmi mengadopsi prinsip multikulturalisme dalam konstitusinya.(Hayat, 2012) Namun, penerapannya tidak selalu mulus**.** Semboyan ini menggambarkan semangat persatuan dalam keberagaman. Indonesia, dengan lebih dari 300 kelompok etnis dan ratusan bahasa, mengajarkan kepada generasi muda untuk hidup dalam kesatuan meskipun memiliki perbedaan, dengan isi sumpah pemuda,"berbahasa satu, bahasa Indonesia".(Febrianti & Seprina, 2024)

Negara dengan semboyan Keberagaman suku, agama, dan budaya menjadikan pendidikan multikultural relevan melalui program pendidikan karakter dan kurikulum berbasis budaya lokal, siswa diajarkan untuk memahami dan menghormati budaya yang berbeda. Pendidikan agama yang inklusif juga diterapkan untuk memupuk sikap toleransi.(Oktia & Seprina, 2024)

a. **Implementasi Pendidikan Multikultural di Negara Indonesia**

   Kurikulum di Indonesia menekankan Pancasila sebagai dasar nilai pendidikan, dengan penekanan pada pluralisme dan keberagaman. Program seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berfokus pada nilai-nilai persatuan dan toleransi antar budaya.(Kusnadi Rama & Rusydi, 2022)

b. **Keberhasilan dan Tantangan di Negara Indonesia**

Sistem pendidikan yang mengajarkan pluralisme sejak dini. Pemerintah aktif dalam mempromosikan keharmonisan antaragama dan etnis, meskipun ada ketegangan sporadis antar kelompok. Konflik berbasis agama dan etnis masih sering muncul, terutama di daerah-daerah tertentu seperti Maluku dan Poso. Kesenjangan sosial dan ekonomi antara kelompok etnis juga mempengaruhi penerimaan antarbudaya.(Dewi et al., 2024)

2. Malaysia “Rukun Negara” (Prinsip Negara)

   Populasi multietnis (Melayu, Cina, India, dan lainnya) dengan potensi konflik antaretnis, pemerintah Malaysia mengembangkan kurikulum yang mencerminkan keragaman etnis dan agama di negara tersebut, seperti mengintegrasikan pelajaran tentang budaya Melayu, Tionghoa, dan India dalam mata pelajaran. Sistem sekolah nasional dengan penekanan pada integrasi antarbudaya. pendidikan karakter berbasis nilai-nilai multikultural dalam kurikulum dan program pendidikan lintas agama untuk meningkatkan pemahaman antarkomunitas.(Dewi et al., 2024)

   a. **Implementasi dalam Pendidikan di Negara Malaysia**

      Pendidikan di Malaysia mengajarkan **Rukun Negara** dalam mata pelajaran kewarganegaraan untuk menanamkan nilai-nilai persatuan di tengah keragaman. Sekolah-sekolah juga mendorong kegiatan antar-etnis untuk memperkenalkan dan merayakan budaya yang berbeda.

   b. **Keberhasilan dan Tantangan di Negara Malaysia**

      Kebijakan **"Rukun Negara"** yang menekankan prinsip-prinsip persatuan, keadilan, dan kesejahteraan. Penghargaan terhadap keberagaman bahasa dan budaya, terutama dalam sektor pendidikan dan media. Ketegangan antar kelompok etnis, khususnya dalam hal akses terhadap pekerjaan dan pendidikan serta Kebijakan afirmatif bagi kelompok Melayu sering dianggap diskriminatif oleh kelompok etnis non-Melayu.(Huwaid & Arbi, 2024)

3. Singapura “Majulah Singapura” (Marilah Kita Maju)

   Singapura dikenal sebagai negara dengan kebijakan multikultural yang sangat ketat dan terstruktur.(Yudhistira et al., 2020) Pemerintah Singapura sangat menekankan pentingnya "kehidupan bersama" (*live and let live*) di antara kelompok etnis yang

berbeda, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang stabil dan harmonis. Semboyan nasional Singapura mengandung semangat untuk maju bersama sebagai sebuah bangsa yang bersatu dalam keberagaman, mencerminkan nilai multikultural yang diterapkan dalam pendidikan.(Azhari & Sirait, 2024)

Konteks negara kecil dengan keberagaman budaya dan agama yang tinggi. Melalui pendekatan Sistem pendidikan bilingual untuk menjaga identitas budaya (misalnya, Bahasa Mandarin, Tamil, Melayu). Program Pendidikan Moral dan Kewarganegaraan untuk menanamkan nilai-nilai seperti harmoni rasial dan sosial. Hari-hari khusus seperti *Racial Harmony Day* di sekolah untuk memperingati keberagaman.(Nurmanita et al., 2024)

a. **Implementasi dalam Pendidikan di Negara Singapura**

   Sistem pendidikan Singapura mengajarkan tentang pentingnya **multiracialism**, di mana siswa dari berbagai latar belakang etnis diajarkan untuk saling menghargai dan hidup berdampingan. Kebijakan ini tercermin dalam kurikulum yang mencakup pembelajaran tentang budaya berbagai etnis di Singapura.

b. **Keberhasilan dan Tantangan di Negara Singapura**

   Kebijakan **"Multiracialism"** yang diterapkan secara tegas dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari. Sistem hukum yang mendukung kesetaraan hak bagi semua warga negara tanpa memandang etnis atau agama. Meskipun secara hukum semua etnis memiliki hak yang sama, ketegangan rasial terkadang muncul dalam konteks politik atau sosial. Pengaruh politik mayoritas etnis Tionghoa dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat.(Ummah, 2019)

4. Thailand “Sawasdee Khrap/Kha” (Selamat Datang)

   Thailand juga memiliki keberagaman etnis yang luas, dengan mayoritas etnis Thai, namun juga memiliki kelompok etnis minoritas seperti etnis Muslim Melayu di selatan dan kelompok etnis asli lainnya. Meskipun demikian, Thailand tidak secara eksplisit mengadopsi model multikulturalisme dalam kebijakan negara. Meskipun semboyan ini lebih mengarah pada keramahan masyarakat Thailand, nilai **sambutan terhadap perbedaan** tercermin dalam pendidikan yang menghargai keragaman sosial.(Fauziah & Nalva, 2019)

Mayoritas penduduk Buddha, namun terdapat komunitas Muslim di bagian selatan. Melalui pendekatan pendidikan berbasis agama untuk memperkenalkan nilai-nilai toleransi. Program sekolah berbasis komunitas untuk mengakomodasi budaya lokal. Pendidikan multikultural lebih difokuskan pada daerah-daerah yang memiliki populasi minoritas, seperti komunitas Muslim di wilayah selatan, dengan tujuan mempromosikan perdamaian dan harmoni.(Mursal Aziz, 2020)

a. **Implementasi dalam Pendidikan di Negara Thailand**

   Pendidikan di Thailand berfokus pada nilai **kehidupan bersama** dalam keberagaman dan menekankan penghormatan terhadap budaya dan agama yang berbeda. Program yang mempromosikan **kehidupan harmoni** antar kelompok etnis diadakan di sekolah-sekolah.

b. **Keberhasilan dan Tantangan di Negara Thailand**

   Masyarakat Thailand cukup menghargai keberagaman budaya, terutama dalam aspek seni dan festival. Ketegangan antara etnis Thai dengan kelompok Muslim Melayu di wilayah selatan, yang sering kali melibatkan konflik bersenjata. Penolakan terhadap pengakuan budaya dan bahasa minoritas, yang menciptakan ketegangan.

5. Filipina “Bayanihan” (Kerja Sama untuk Kebaikan Bersama)

   Semboyan ini menunjukkan semangat gotong royong dan kerja sama dalam keberagaman. Di Filipina, nilai ini diterapkan dalam pendidikan untuk mendorong generasi muda bekerja bersama meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda. Mayoritas penduduk Katolik, namun memiliki komunitas Muslim yang signifikan di Mindanao.(Lestari et al., 2021)

   a. **Implementasi dalam Pendidikan di Negara Filipina**

      Kurikulum pendidikan Filipina mendorong **kerjasama lintas budaya** dan menghargai keberagaman sebagai kekuatan nasional. Sekolah-sekolah sering mengadakan festival budaya dan program *intercultural education* yang melibatkan seluruh kelompok etnis di Filipina.

   b. **Keberhasilan dan tantangan di Negara Filipina**

Melalui pendekatan kurikulum berbasis *intercultural education* untuk mengintegrasikan kelompok adat seperti suku Lumad dan Moro. Program pendidikan inklusif untuk mengurangi diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Sistem pendidikan di Filipina menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan prinsip inklusivitas, mengajarkan toleransi melalui pendidikan agama yang beragam.

6. **Vietnam "Đoàn Kết, Sáng Tạo, Đưa Nước Việt Nam Tiến Lên" (Bersatu, Kreatif, Maju Bersama Vietnam)**

   Vietnam menekankan pentingnya persatuan dalam keberagaman, dengan tujuan untuk memajukan negara secara bersama-sama.(Azisi & Qotrunnada, 2021)

   a. **Implementasi dalam Pendidikan di Negara Vietnam**

      Pendidikan di Vietnam mengajarkan pentingnya **persatuan dalam keberagaman,** dengan fokus pada pengembangan solidaritas di antara lebih dari 50 kelompok etnis di negara tersebut. Kurikulum juga berfokus pada kesetaraan hak dan kesempatan bagi semua kelompok.

7. **Brunei Darussalam: "Melayu Islam Beraja"**

   Semboyan ini menggarisbawahi identitas nasional Brunei yang didasarkan pada budaya Melayu, agama Islam, dan sistem monarki. Meskipun lebih terfokus pada nilai-nilai tradisional, semboyan ini mencerminkan pentingnya kehidupan bersama dalam keberagaman.(Sa'dudin & Safitri, 2020)

   a. **Implementasi dalam Pendidikan di Negara Brunei Darussalam**

      Pendidikan di Brunei mengajarkan nilai-nilai Islam yang moderat dan menghargai keberagaman dalam masyarakat Brunei yang terdiri dari etnis Melayu dan berbagai komunitas lainnya. Sekolah-sekolah Brunei mendidik siswa untuk mengembangkan rasa saling menghormati dan hidup berdampingan dalam harmoni.

C. Peran Pendidikan Multikultural dalam Mempromosikan Toleransi

Pendidikan multikultural berperan penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dengan cara:(Suhaimi et al., 2022)

1. Mengurangi Prasangka: Dengan memahami budaya lain, siswa akan lebih menghargai perbedaan dan mengurangi stereotip negatif.

2. Meningkatkan Kesadaran Sosial: Pendidikan multikultural membantu siswa menyadari isu-isu diskriminasi dan ketidakadilan, serta menumbuhkan sikap empati.
3. Mendorong Dialog Antarbudaya: Melalui kegiatan pembelajaran, siswa diajak berdiskusi dan berinteraksi dengan teman dari latar belakang berbeda, sehingga tercipta pemahaman yang lebih baik.
4. Memperkuat Identitas Nasional: Menghargai keragaman sebagai bagian dari identitas nasional yang inklusif, bukan sebagai sumber perpecahan.(Rinjani, 2017)

D. Tantangan Implementasi Pendidikan Multikultural

Walaupun pendidikan multikultural memiliki banyak manfaat, implementasinya di Asia Tenggara menghadapi berbagai tantangan:(Risyani et al., 2024)

1. Keterbatasan Sumber Daya: Tidak semua sekolah memiliki sumber daya yang memadai untuk menerapkan kurikulum multikultural secara efektif.
2. Ketegangan Etnis dan Agama: Di beberapa negara, ketegangan antar kelompok etnis dan agama masih tinggi, sehingga sulit untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural tanpa menimbulkan kontroversi.
3. Kurangnya Pelatihan Guru: Banyak guru belum memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep pendidikan multikultural, sehingga diperlukan pelatihan khusus untuk meningkatkan kompetensi mereka.
4. Perbedaan Kebijakan Pendidikan: Setiap negara di Asia Tenggara memiliki kebijakan pendidikan yang berbeda, sehingga pendekatan pendidikan multikultural pun beragam dan memerlukan penyesuaian lokal.(Soffi, 2023)

IV. KESIMPULAN

Pendidikan multikultural memiliki potensi besar dalam mempromosikan toleransi dan membangun masyarakat yang lebih inklusif di Asia Tenggara. Dengan memupuk rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan, pendidikan multikultural dapat menjadi alat penting dalam menciptakan perdamaian dan harmoni di kawasan yang multietnis ini. Namun, tantangan dalam implementasi tetap ada, dan perlu adanya komitmen dari pemerintah, pendidik, dan masyarakat untuk mengatasi hambatan tersebut.

V. DAFTAR PUSTAKA

ABROR, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, *1*(2), 137–148. https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174

Achmad, Z. A., & Ida, R. (2018). Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data Dan Metode Penelitian. *The Journal of Society & Media*, *2*(2), 130. https://doi.org/10.26740/jsm.v2n2.p130-145

Antoni, A. (2017). Strategi Menanamkan Pendidikan Multikultural pada Siswa SMA Negeri 1 Sekincau Lampung Barat. *Tesis*, 1–97.

Ayati, N. (2013). Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMK Triatma Jaya Semarang. In *Jurnal Al-Ulum* (Vol. 13, Nomor 1).

Azhari, T., & Sirait, F. (2024). Moderasi Beragama dalam Tradisi Agama-agama di Asia Tenggara : Implementasi Moderasi Beragama di Indonesia Religious Moderation in the Traditions of Southeast Asian Religions : the Implement. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academic and Society*, *3*(1), 341–349.

Azisi, A. M., & Qotrunnada, L. (2021). Analisis Kebudayaan dan Sistem Pendidikan Islam Kawasan Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia, Thailand). *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(2), 73–87. https://doi.org/10.32489/alfikr.v7i2.222

Badrun, A. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pengembangan Program Pendidikan Pesantren Modern (Studi Kasus Pada Pesantren Modern Darussalam …. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 91.

Darmanita, S. Z., & Yusri, M. (2020). Pengoperasian Penelitian Naratif dan Etnografi; Pengertian, Prinsip-Prinsip, Prosedur, Analisis, Interpretasi, dan Pelaporan Temuan. *As-shaff: Jurnal Manajemen dan Dakwah*, *1*(1), 24–34.

Dewi, M. M., Islam, U., & Sumatera, N. (2024). Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Moderasi Beragama dengan Konsep Sosio Kultural terhadap Tradisi Beragama di Asia Tenggara Religious Moderation with Socio-Cultural Concepts of Religious Traditions in Southeast Asia. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Moderasi Beragama*, *3*(1), 202–211.

Dwiyani, A. (2023). Pendidikan Islam Multikultural Di Sekolah. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *6*(1), 68–78. https://doi.org/10.58518/darajat.v6i1.1586

Fadila, F., & Yulifar, L. (2023). Tinjauan Kritis Perkembangan Metode Penelitian Etnografi dan Etnometodologi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *23*(3), 2649. https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i3.3883

Fauziah, K. I. A., & Nalva, M. F. (2019). Pendidikan multikultural sebagai strategi deradikalisasi. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, *19*(02), 208–223.

Febrianti, T., & Seprina, R. (2024). Jejak Pendidikan Islam di Asia Tenggara: Sejarah dan

Perkembangannya di Indonesia, Malaysia, Brubei, Singapura dan Thailand. *Jurnal Kawakib*, *5*(1), 51–56. https://doi.org/10.24036/kwkib.v5i1.186

Firdausi, N. I. (2020). Pemikiran Filosofis Pendidikan Multikultural Azyumardi Dan Abuddin Nata. In *Kaos GL Dergisi* (Vol. 8, Nomor 75).

Halim, A. (2021). Pendidikan Islam Multikultural dalam Prespektif Azyumardi Azra. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, *13*(01), 139–157. https://doi.org/10.32806/jf.v13i01.5081

Hamdi, S. (2021). Dakwah Jamaah Tabligh di Asia Tenggara; Negosiasi Mazhab, Transformasi Pendidikan dan Fasilitator Konflik Politik-Keagamaan. *JRP (Jurnal Review Politik)*, *11*(1), 105–139. https://doi.org/10.15642/jrp.2021.11.1.105-139

Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, *7*(2), 111–123.

Hayat, B. (2012). Kontribusi Islam Terhadap Masa Depan Peradaban Di Asia Tenggara. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, *36*(1), 192–204. https://doi.org/10.30821/miqot.v36i1.115

Hilmin, Dwi Noviani, & Eka Yanuarti. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), 57–68. https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i1.34

Huwaid, M. R., & Arbi, A. (2024). Islam Pada Masa Kesultanan Di Asia Tenggara : Kajian Terhadap Kesultanan Aceh Darussalam Sebagai Penguat Isu-Isu Sosisl Moderasi Beragama Dan Menolak Radikalisme. *Menara Ilmu*, *18*(1), 48–55. https://doi.org/10.31869/mi.v18i1.5551

Islamy, A. (2022). Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia. *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia*, *5*(1), 48–61. https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no1.87

Kusnadi Rama, B., & Rusydi, M. (2022). Proses Perkembangan Islam Di Nusantara, Teori Masuknya Dan Pusat Pendidikan Islam Masa Awal Di Asia Tenggara. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, *2*(2), 75–91.

Lestari, E. T., Irawani, F., & Januardi, A. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Mata Kuliah Sejarah Asia Tenggara. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, *8*(1), 86–101. https://doi.org/10.31571/sosial.v8i1.3253

Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(8), 3194–3203. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820

Mujtahidin, M., & Oktarianto, M. L. (2022). Metode Penelitian Pendidikan Dasar: Kajian Perspektif Filsafat Ilmu. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, *9*(1), 95–106. https://doi.org/10.24042/terampil.v9i1.12263

Mursal Aziz. (2020). Pendidikan Multikultural Dalam Persfektif Pendidikan Islam. *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *1*(2), 16. https://doi.org/10.51590/waraqat.v1i2.38

Nurmanita, T. S., Wiradharma, G., Prasetyo, M. A., Anam, K., & Rohmah, W. M. (2024). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENGUATKAN IDENTITAS NASIONAL SISWA DI LUAR NEGERI : PERSPEKTIF GURU DAN SISWA DI*. *6356*, 329–339.

Oktia, R., & Seprina, R. (2024). Islamisasi Di Asia Tenggara: Proses Kedatangan, Kepribadian Dan Karakteristik Islam Di Asia tenggara. *Jurnal Kawakib*, *5*(1), 13–19. https://doi.org/10.24036/kwkib.v5i1.189

Prakosa, P. (2022). Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, *4*(1), 45–55. https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69

Rinjani, E. D. (2017). Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Upaya Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean. *Education and Language International Conference Procedings*, 306–316.

Risyani, S., Sihotang, J. K., Prastia, A. L., Putra, A., & Fahlapi, R. (2024). Perbedaan Sistem Pendidikan Indonesia Dengan Negara-Negara Di Asia Tenggara. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, *4*(Juni), 343–350.

Sa'dudin, I., & Safitri, E. (2020). Perkembangan Konsep Pendidikan Bahasa Arab Di Asia Tenggara. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *3*(02), 177–191. https://doi.org/10.32699/liar.v3i2.1201

Sari, M. P., Wijaya, A. K., Hidayatullah, B., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, *3*(01), 84–90. https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1956

Soffi, D. A. (2023). Dialog Lintas Iman: Upaya Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Membangun Kehidupan Toleransi Umat Beragama. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, *7*(2), 176–192. https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2023.007.02.5

Suhaimi, S., Resqi, M., Ifdil, I., Darmawati, D., Istiqomah, I., & Zatrahadi, M. F. (2022). Pendidikan sejarah Islam Asia Tenggara: overview penyebaran Islam melalui Bibliometrik. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, *10*(2), 276. https://doi.org/10.29210/184000

Supriandi, Lesmana, T., Subasman, I., Rukmana, A. Y., & Purba, P. M. (2023). Analisis Produktivitas Penelitian Pendidikan di Negara Berkembang: Perbandingan antara Negara di Asia Tenggara. *Jurnal Pendidikan West Science*, *1*(07), 449–459. https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i07.540

Ulya, I. (2016). PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK AGAMA DI INDONESIA. *FIKRAH*, *4*(1), 20.

https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1663

Ummah, M. S. (2019). Pendidikan Multikultural. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Nomor 1).

Ummah, M. S. (2020). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Perennial. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(1), 1–14.

Widianita, R. (2023). Problematika Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. In *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam: Vol. VIII* (Nomor I).

Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Laia, B., Sriartha, I. P., & Mudana, W. (2024). Membangun Kesadaran Multikultural Melalui Implementasi Model Pendidikan Inklusif Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, *11*(2), 383–396. https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i2.2889

Yudhistira, R., Rifaldi, A. M. R., & Satriya, A. A. J. (2020). Pentingnya perkembangan pendidikan di era modern. *Prosiding Samasta*, *3*(4), 1–6.